



MEMBANGUN INTEGRITAS MAHASISWA UNTUK MELAWAN KORUPSI DI KAMPUS

Aurel Locella¹, Sarah Amelia Putri Sihaan², Sindy Setiawan³

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung

Jl. Z.A Pagar Alam No.26, Labuhan Ratu, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar
Lampung

Email: locellaurel@gmail.com¹, sarahameliaputrisihaansiahaan@gmail.com², ccindy1511@gmail.com³

Abstract. Corruption remains a multidimensional problem and a major obstacle to achieving good governance. It not only harms state finances but also weakens legal systems, erodes morality, and reduces public trust in institutions. Therefore, anti-corruption efforts must combine repressive law enforcement with preventive strategies through strengthening integrity. This study aims to analyze the role of integrity as a fundamental value in preventing and combating corruption. The research uses a qualitative approach through a literature review of relevant books, journals, and scientific sources. The findings indicate that integrity plays a central role in shaping honest, responsible, and ethical individuals. Early education, both formal and informal, is effective in instilling anti-corruption values. Additionally, family, community, and organizational environments contribute to reinforcing integrity. Institutional factors such as transparency, accountability, and effective oversight systems further support corruption prevention. Collaboration among stakeholders is essential to build a sustainable anti-corruption culture and ethical social system..

Keywords: integrity, corruption, anti-corruption, transparency, accountability, character education, governance, ethics, corruption prevention.

Abstrak. Korupsi merupakan permasalahan multidimensional yang masih menjadi tantangan utama dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik. Praktik ini tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga melemahkan sistem hukum, merusak moral, dan menurunkan kepercayaan publik. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi perlu dilakukan tidak hanya secara represif, tetapi juga preventif melalui penguatan integritas. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran integritas sebagai nilai fundamental dalam mencegah korupsi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dari berbagai sumber ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas berperan penting dalam membentuk karakter jujur, bertanggung jawab, dan beretika. Penanaman nilai integritas sejak dini, dukungan lingkungan keluarga, masyarakat, serta budaya organisasi menjadi faktor kunci. Selain itu, transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan efektif memperkuat pencegahan korupsi. Kolaborasi berbagai pihak juga diperlukan untuk membangun budaya antikorupsi yang berkelanjutan..

Kata kunci: integritas, korupsi, antikorupsi, transparansi, akuntabilitas, pendidikan karakter, tata kelola pemerintahan, etika, pencegahan korupsi.

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang dihadapi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Praktik korupsi tidak hanya berdampak pada kerugian keuangan negara, tetapi juga menghambat pembangunan, memperlebar kesenjangan sosial, serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Fenomena ini menunjukkan bahwa korupsi bukan sekadar pelanggaran hukum, melainkan juga krisis moral dan integritas yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat.

Upaya pemberantasan korupsi selama ini cenderung berfokus pada pendekatan represif melalui penegakan hukum dan pemberian sanksi. Meskipun langkah tersebut penting, pendekatan ini belum sepenuhnya mampu menghilangkan akar permasalahan korupsi.¹ Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif, yaitu melalui pembangunan integritas sebagai upaya preventif yang berkelanjutan. Integritas menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku individu yang jujur, konsisten, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas serta kewajibannya.

Generasi muda menjadi pilar utama dalam mewujudkan berbagai perubahan di sebuah bangsa. Dalam konteks pemberantasan korupsi, peran mereka sangat signifikan. Dengan idealisme yang kuat, generasi muda berpotensi menghentikan praktik korupsi apabila sejak awal telah dibentuk dengan karakter dan sikap antikorupsi. Pembentukan mental tersebut dapat ditanamkan melalui pendidikan anti korupsi yang diberikan sejak dini. Berdasarkan latarbelakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran Pendidikan anti korupsi berperan dalam membentuk generasi muda berintegritas. Zainudin Hasan dan Daniel Junesco (2024) menegaskan bahwa penegakan hukum merupakan langkah represif yang bersifat kuratif, bukan preventif. Artinya, meskipun tindakan hukum penting untuk memberikan efek jera, strategi pencegahan harus lebih diutamakan melalui pendidikan nilai dan pembentukan karakter.²

Pembangunan integritas dapat dilakukan melalui berbagai jalur, seperti pendidikan, lingkungan keluarga, serta budaya organisasi. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sejak dini. Selain itu, lingkungan sosial dan keteladanan dari pemimpin juga sangat memengaruhi pembentukan karakter individu. Dalam konteks kelembagaan, penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem yang mampu mencegah terjadinya praktik korupsi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya pembangunan integritas dalam upaya melawan korupsi. Fokus pembahasan

¹ Komisi Pemberantasan Korupsi, Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi, (Jakarta: KPK, 2020).

² Kamalsyah, Abdullah, and Zainudin Hasan. "Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam Membentuk Generasi Berintegritas di Indonesia." *Journal of Social and Communication (JSC) Terekam Jejak 1.3* (2025): 45-59.

meliputi peran integritas dalam membentuk perilaku antikorupsi, faktor-faktor yang memengaruhi pembangunan integritas, serta strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat budaya antikorupsi di masyarakat. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya integritas sebagai fondasi utama dalam menciptakan tata kelola yang bersih dan bebas dari korupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode empiris dengan pendekatan kualitatif. Metode empiris digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana membangun integritas diterapkan secara nyata dalam kehidupan mahasiswa. Pendekatan ini menekankan pada pengamatan langsung terhadap fenomena sosial yang mencerminkan pelaksanaan membangun integritas dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pemerintahan, dan kehidupan bermasyarakat.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap mahasiswa yang menjadi contoh penerapan membangun integritas dalam kehidupan sehari-hari. Hasil data lapangan kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan fakta empiris yang ditemukan dan menghubungkannya dengan teori atau konsep tentang Membangun integritas untuk melawan korupsi.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih konkret tentang sejauh mana membangun integritas benar-benar diamalkan oleh Mahasiswa di era sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pendidikan dalam Membangun Integritas Anti korupsi

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun integritas sebagai upaya pencegahan korupsi. Melalui pendidikan, nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian dapat ditanamkan sejak dini sehingga membentuk karakter individu yang berintegritas. Integritas yang kuat akan menjadi benteng utama dalam menolak segala bentuk tindakan koruptif.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah integrasi pendidikan antikorupsi ke dalam kurikulum. Materi mengenai bahaya korupsi, dampaknya terhadap masyarakat, serta pentingnya nilai integritas perlu dimasukkan ke dalam proses pembelajaran, baik secara formal maupun nonformal. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep korupsi secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi berikutnya adalah pembiasaan budaya jujur di lingkungan pendidikan. Lingkungan sekolah atau kampus perlu menciptakan sistem yang mendukung perilaku jujur, seperti penerapan ujian tanpa pengawasan ketat (*honor system*), transparansi dalam penilaian, serta penegakan aturan yang adil. Lingkungan yang kondusif akan memperkuat kebiasaan positif dan meminimalisir peluang terjadinya tindakan tidak jujur.³

Tidak kalah penting, pendidikan juga harus mendorong penguatan kesadaran kritis dan moral. Peserta didik perlu dilatih untuk berpikir kritis terhadap praktik-praktik yang menyimpang serta memiliki keberanian untuk menolak dan melaporkan tindakan korupsi. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi, studi kasus, maupun kegiatan berbasis proyek yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan etika.⁴

Terakhir, diperlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam membangun budaya integritas. Program edukasi antikorupsi, kampanye kesadaran, serta pelatihan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai integritas tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sosial. Sinergi ini akan memperkuat upaya pencegahan korupsi secara sistematis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi pendidikan yang terencana dan terintegrasi memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berkomitmen untuk melawan korupsi. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang mampu menciptakan masyarakat yang jujur, adil, dan bebas dari korupsi.

³ JeremyPope, *Menghadapi Korupsi*, 2000.

⁴ Kantor PBB, *Untuk Narkoba dan Kejahatan, Pendidikan Antikorupsi* 2004.

Pendidikan anti korupsi bagi warga binaan memiliki potensi besar sebagai bentuk *restorative justice* tidak hanya memperbaiki individu, tetapi juga mencegah kembalinya perilaku koruptif setelah bebas. Sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Ristekdikti Nomor 33 Tahun 2019, pendidikan anti korupsi merupakan upaya preventif yang harus ditanamkan sejak dini dan di berbagai latar sosial. Prinsip ini dapat diperluas ke dalam sistem pemasyarakatan, karena warga binaan merupakan bagian dari masyarakat yang akan kembali berinteraksi secara sosial dan ekonomi.⁵

Penelitian oleh Haryatmoko (2018) menunjukkan bahwa korupsi bukan sekadar pelanggaran hukum, melainkan juga kegagalan moral dan etika yang mendalam. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi harus menekankan pada transformasi nilai, bukan hanya pemahaman normatif. Dalam konteks pemasyarakatan, pendidikan semacam ini dapat menjadi sarana pemulihan moral, membantu warga binaan memahami dampak luas dari tindakan korupsi terhadap masyarakat, negara, dan diri mereka sendiri.⁶

Selain itu, penelitian Suryabrata (2020) menegaskan bahwa pendidikan dalam lingkungan terkendali seperti lapas memiliki efektivitas tinggi dalam perubahan perilaku jangka panjang, terutama ketika dikombinasikan dengan pendekatan psikososial dan pembinaan karakter. Dengan memanfaatkan momentum pembinaan, pendidikan anti korupsi dapat diintegrasikan ke dalam program pembelajaran kesetaraan yang sudah berjalan, sehingga tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga membangun integritas.⁷

Korupsi merupakan permasalahan serius yang berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, hingga politik. Praktik korupsi tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi serta melemahkan sistem pemerintahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif untuk mengatasinya, salah satunya melalui pembangunan integritas sebagai fondasi utama dalam pencegahan korupsi.

⁵ Ardie, Heru Juli, and Zainudin Hasan. "Potensi dan Tantangan Pendidikan Anti Korupsi di Lingkungan Pemasyarakatan dalam Membentuk Integritas Warga Negara: Studi Lapas Kelas I Bandar Lampung." *Journal of Education and Humanities (JEH) Terekam Jejak 1.1* (2025): 112-125.

⁶ Haryatmoko. (2018). *Moralitas Korupsi: Analisis Filsafat tentang Akar Korupsi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

⁷ Suryabrata, S. (2020). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Integritas dapat diartikan sebagai kesesuaian antara nilai, prinsip, dan tindakan yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, serta komitmen terhadap etika. Individu yang memiliki integritas tinggi cenderung mampu menolak segala bentuk penyimpangan, termasuk korupsi. Menurut Robert Klitgaard, korupsi terjadi ketika terdapat kesempatan, tekanan, dan lemahnya pengawasan, sehingga integritas menjadi faktor penting dalam menutup celah tersebut.⁸

Salah satu langkah utama dalam membangun integritas adalah melalui pendidikan. Pendidikan berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Program pendidikan antikorupsi yang dikembangkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi menekankan pentingnya pembentukan karakter sebagai dasar dalam mencegah perilaku koruptif. Dengan pendidikan yang tepat, individu tidak hanya memahami bahaya korupsi, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menolaknya.

Selain pendidikan, lingkungan sosial dan budaya organisasi juga memiliki peran penting dalam membentuk integritas. Lingkungan yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan transparansi akan mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap kecurangan dapat meningkatkan risiko terjadinya korupsi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan budaya organisasi yang sehat melalui penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan sistem pengawasan yang efektif.

Selanjutnya, keteladanan dari pemimpin menjadi faktor kunci dalam membangun integritas. Pemimpin yang jujur dan berkomitmen terhadap nilai-nilai etika akan memberikan contoh positif bagi bawahannya. Sebaliknya, jika pemimpin terlibat dalam praktik korupsi, maka hal tersebut dapat memicu perilaku serupa di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, peran lembaga seperti Transparency International sangat penting dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas di tingkat global.⁹

Tidak kalah penting, penerapan sistem yang transparan dan akuntabel juga menjadi strategi efektif dalam mencegah korupsi. Sistem yang baik akan memperkecil peluang

⁸ Robert Klitgaard, *Pengawasan Korupsi* (Berkeley: University of California Press, 1988)

⁹ Transparency International, *Indeks Persepsi Korupsi 2023*, (Berlin: Transparency International, 2023).

terjadinya penyalahgunaan wewenang serta meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas yang berpotensi menimbulkan korupsi. United Nations Office on Drugs and Crime menekankan bahwa pencegahan korupsi harus dilakukan secara sistematis melalui kebijakan yang mendukung integritas di semua sektor.

Dengan demikian, membangun integritas merupakan langkah preventif yang sangat penting dalam melawan korupsi. Upaya ini harus dilakukan secara menyeluruh melalui pendidikan, lingkungan sosial, keteladanan pemimpin, serta sistem yang transparan dan akuntabel. Integritas bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Dengan integritas yang kuat, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang bersih, adil, dan bebas dari praktik korupsi.

Peran Pendidikan dalam Membangun Budaya Antikorupsi

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk generasi yang berintegritas serta berkarakter antikorupsi. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan dalam bersikap dan berperilaku. Pendidikan berfungsi sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial yang merupakan bagian dari integritas. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk membentuk individu yang mampu menolak segala bentuk tindakan koruptif sejak dini.¹⁰

Pendidikan antikorupsi secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai bahaya dan dampak negatif korupsi, baik bagi individu maupun bagi masyarakat luas. Korupsi tidak hanya merugikan negara secara finansial, tetapi juga merusak tatanan sosial, memperlebar kesenjangan, serta melemahkan kepercayaan publik terhadap pemerintah. Oleh karena itu, melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu memahami konsekuensi dari Tindakan korupsi dan memiliki sikap kritis terhadap berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi di sekitarnya.¹¹

¹⁰ Mita, N. M., Lia, L., Fadillah, A., Sugandi, M. I. H., & Wahyiah, I. R. (2025). Peran pendidikan anti korupsi dalam membangun integritas generasi muda Indonesia. *Journal of the Research Center for Digital Democracy*, 1(1), 6-11.

¹¹ Supandi, A. (2015). Peran pendidikan anti korupsi dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional yang bersih dari korupsi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*.

Selain memberikan pemahaman secara teoritis, pendidikan juga berperan dalam membangun budaya antikorupsi melalui pembiasaan perilaku jujur dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, penerapan kejujuran dalam mengerjakan tugas, tidak menyontek saat ujian, serta menghargai aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini akan membentuk karakter yang kuat dan menjadi kebiasaan positif yang terbawa hingga ke kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, pendidikan antikorupsi juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang inovatif, seperti diskusi kasus, simulasi, maupun proyek berbasis nilai (*value-based learning*). Metode ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan yang etis, serta keberanian dalam menolak tindakan yang tidak sesuai dengan norma. Dengan pendekatan yang interaktif, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai integritas dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun budaya antikorupsi yang berkelanjutan. Melalui penanaman nilai, pembiasaan perilaku, serta lingkungan yang mendukung, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi. Generasi inilah yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam mewujudkan masyarakat yang bersih dan bebas dari korupsi.

Tantangan dalam Membangun Integritas

Meskipun integritas memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan korupsi, implementasinya di berbagai sektor masih menghadapi beragam tantangan yang kompleks. Tantangan ini tidak hanya berasal dari individu, tetapi juga dari lingkungan sosial, budaya, serta sistem yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan integritas bukanlah proses yang mudah, melainkan membutuhkan upaya yang konsisten dan berkelanjutan.¹²

¹² Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (2024). Strategi dan tantangan pendidikan dalam membangun integritas anti korupsi dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 241-255.

Salah satu tantangan utama adalah budaya permisif terhadap korupsi yang masih berkembang di beberapa lingkungan masyarakat. Dalam kondisi tertentu, praktik-praktik kecil seperti memberi “uang terima kasih”, gratifikasi, atau penyalahgunaan wewenang sering dianggap sebagai hal yang biasa. Kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk pola pikir yang membenarkan tindakan koruptif, sehingga sulit untuk menghapusnya. Budaya seperti ini menjadi hambatan serius dalam membangun integritas, karena nilai-nilai kejujuran dan etika menjadi terabaikan.

Selain itu, lemahnya penegakan hukum juga menjadi faktor penghambat dalam upaya membangun integritas. Ketika hukum tidak ditegakkan secara adil dan konsisten, maka akan muncul ketidakpercayaan masyarakat terhadap sistem yang ada. Hukuman yang tidak tegas atau adanya praktik diskriminasi dalam penegakan hukum dapat memberikan kesan bahwa korupsi bukanlah pelanggaran serius. Akibatnya, efek jera terhadap pelaku korupsi menjadi berkurang, dan peluang terjadinya tindakan serupa semakin besar.¹³

Tantangan lainnya adalah kurangnya keteladanan dari para pemimpin. Pemimpin memiliki peran strategis sebagai panutan dalam membentuk budaya organisasi maupun budaya sosial. Selanjutnya, rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya integritas juga menjadi kendala yang signifikan. Banyak individu yang belum sepenuhnya memahami dampak jangka panjang dari korupsi, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap negara. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan sikap apatis atau bahkan toleransi terhadap tindakan koruptif. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran melalui edukasi dan sosialisasi menjadi sangat penting dalam membangun integritas di masyarakat.

Di sisi lain, sistem birokrasi yang tidak transparan dan kurang akuntabel juga turut memperbesar peluang terjadinya korupsi. Prosedur yang rumit, kurangnya pengawasan, serta minimnya akses informasi publik dapat membuka celah bagi penyalahgunaan kekuasaan. Sistem yang lemah ini tidak hanya menghambat upaya pencegahan korupsi, tetapi juga menyulitkan individu yang ingin bertindak jujur dan sesuai aturan.

¹³ Sinaga, H. C. (2025). Strategi Dan Tantangan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dalam Pemerintahan. *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 7(2), 89-104.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendidikan menjadi salah satu solusi utama dalam menanamkan nilai integritas sejak dini. Selain itu, kampanye sosial dan gerakan antikorupsi perlu terus digalakkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Reformasi sistem, khususnya dalam bidang hukum dan birokrasi, juga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang transparan dan akuntabel.¹⁴

Dengan demikian, membangun integritas bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, upaya yang konsisten dan terintegrasi diharapkan mampu menciptakan budaya integritas yang kuat, sehingga dapat meminimalisir bahkan menghilangkan praktik korupsi di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa integritas merupakan nilai fundamental yang memiliki peran sangat penting dalam upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi. Integritas tidak hanya dimaknai sebagai kejujuran semata, tetapi juga mencakup konsistensi antara nilai, prinsip, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki integritas tinggi akan mampu bertindak sesuai dengan norma dan etika yang berlaku, serta memiliki keberanian untuk menolak segala bentuk penyimpangan, termasuk praktik korupsi.

Korupsi sendiri merupakan permasalahan kompleks yang tidak hanya berdampak pada kerugian ekonomi, tetapi juga merusak tatanan sosial, melemahkan sistem hukum, serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan institusi publik. Oleh karena itu, penanganan korupsi tidak cukup hanya melalui pendekatan represif seperti penegakan hukum, tetapi juga memerlukan pendekatan preventif melalui pembangunan integritas yang kuat dan berkelanjutan.

Pembentukan integritas dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal. Faktor internal seperti nilai moral, kesadaran diri, dan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang

¹⁴ Munawwirah, Z. (2023). Strategi Pendidikan Anti-Korupsi: Membangun Integritas dan Karakter Kejujuran Mahasiswa di Era Modern. *Jurnal Seumubeuet*, 2(2), 116-122.

berintegritas. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pendidikan, budaya masyarakat, serta sistem organisasi juga turut menentukan keberhasilan dalam membangun integritas. Dengan demikian, pembangunan integritas harus dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak.

Berbagai strategi dapat diterapkan dalam upaya membangun integritas, di antaranya melalui pendidikan antikorupsi yang menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab sejak dini, penerapan sistem yang transparan dan akuntabel dalam organisasi, keteladanan dari para pemimpin, serta penguatan sistem hukum yang tegas dan adil. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi sarana utama dalam membentuk pola pikir dan karakter generasi muda agar memiliki kesadaran antikorupsi dan mampu bertindak secara etis dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, dalam implementasinya, pembangunan integritas masih menghadapi berbagai tantangan, seperti budaya permisif terhadap korupsi, lemahnya penegakan hukum, kurangnya keteladanan dari pemimpin, serta rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya integritas. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa upaya membangun integritas tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang panjang, konsisten, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari seluruh elemen masyarakat, baik pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, maupun masyarakat luas, untuk menciptakan budaya integritas yang kuat. Sinergi antara pendidikan, sistem yang baik, serta keteladanan dalam kepemimpinan menjadi kunci utama dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan bebas dari korupsi. Dengan integritas yang tertanam kuat dalam setiap individu dan institusi, diharapkan praktik korupsi dapat diminimalisir, sehingga tercipta tata kelola yang adil, transparan, dan berkelanjutan demi kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Zainudin Hasan, Pendidikan Anti Korupsi (Januari 2025): Membangun Integritas Melawan Korupsi Penerbit Universitas Bandar Lampung UBL (Press).
Zainudin Hasan, Pendidikan Anti Korupsi (Januari 2025): Mahasiswa dan Upaya Pencegahan Korupsi Penerbit Universitas Bandar Lampung UBL (Press).

Zeni Zaenal Mutaqin, *Anti Korupsi dan Integritas* (April 2022): Integritas dan Nilai-nilai Antikorupsi Penerbit CV.Media Sains Indonesia.

Jurnal:

Hasan, Z., Ardie, & Heru Juli. "Potensi dan Tantangan Pendidikan Anti Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.

Haryatmoko. (2018). *Moralitas Korupsi: Analisis Filsafat tentang Akar Korupsi*.

Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (2024). Strategi dan tantangan pendidikan dalam membangun integritas anti korupsi dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 241-255. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jeremy Pope, *Menghadapi Korupsi*, 2000.

Hasan, Z., Kamalsyah, Abdullah. "Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam Membentuk Generasi Berintegritas di Indonesia." *Journal of Social and Communication (JSC) Terekam Jejak* 1.3 (2025): 45-59.

Kantor PBB untuk Narkoba dan Kejahatan Konvensi tentang Pemberantasan Korupsi, (New York: United Nations, 2004).

Kantor PBB, Untuk Narkoba dan Kejahatan, Pendidikan Antikorupsi 2004.

Komisi Pemberantasan Korupsi, Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi, (Jakarta: KPK, 2020).

Korupsi di Lingkungan Masyarakat dalam Membentuk Integritas Warga Negara: Studi Lapas Kelas I Bandar Lampung." *Journal of Education and Humanities (JEH) Terekam Jejak* 1.1 (2025): 112-125.

Mita, N. M., Lia, L., Fadillah, A., Sugandi, M. I. H., & Wahyiah, I. R. (2025). Peran pendidikan anti korupsi dalam membangun integritas generasi muda Indonesia. *Journal of the Research Center for Digital Democracy*, 1(1), 6-11.

Munawwirah, Z. (2023). Strategi Pendidikan Anti-Korupsi: Membangun Integritas dan Karakter Kejujuran Mahasiswa di Era Modern. *Jurnal Seumubeuet*, 2(2), 116-122.

Robert Klitgaard, *Pengawasan Korupsi* (Berkeley: University of California Press, 1988).

Sinaga, H. C. (2025). Strategi Dan Tantangan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dalam Pemerintahan. *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 7(2), 89-104.

Supandi, A. (2015). Peran pendidikan anti korupsi dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional yang bersih dari korupsi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*.

Suryabrata, S. (2020). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses*

Susan Rose-Ackerman, *Korupsi dan Pemerintahan: Penyebab, Dampak, dan Reformasi*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).

Transparency International, *Indeks Persepsi Korupsi 2023*, (Berlin: Transparency International, 2023).